

MAKNA KHILAFAH OLEH ANGGOTA HIZBUT TAHRIR INDONESIA

Arif Mulizar, S.I.Kom, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat
No. Telp: 085668911764, Email ayobicaraa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang pemaknaan yang dilakukan oleh anggota Hizbut Tahrir Indonesia yang berstatus mahasiswa di Jawa Barat dalam hal ini Kota Bandung dan sekitarnya terhadap konsep “Khilafah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi dengan mengamati proses pembentukan makna Khilafah oleh anggota Hizbut Tahrir Indonesia. Tujuannya untuk memahami dan menjelaskan pengalaman Intersubjektif informan memaknai Khilafah dengan mengetahui motif, konsep diri, dan hambatan komunikasi yang dialami informan selama menjadi anggota Hizbut Tahrir dan masih berstatus mahasiswa. Dalam hal ini anggota Hizbut Tahrir yang menjadi informan peneliti adalah Rahma, Putri, Staviera dan Robi. Semua informan merupakan anggota Hizbut Tahrir yang telah disumpah sebagai pengemban dakwah Hizbut Tahrir dan masih berstatus mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan motif anggota Hizbut Tahrir dalam memilih Hizbut Tahrir Indonesia sebagai jalan dakwah adalah motif sebab dan untuk, Keempat informan kompak menjawab motif sebab berdasarkan masa lalu yakni keluarga atau teman, dan untuk masa depan, dan agar menjadi pribadi yang lebih baik menurut standar agama hingga mendapat balasan surga. Konsep diri yang terbentuk pada mereka adalah sebagai mahasiswa yang memiliki standar pendidikan lebih tinggi merekalah yang bertanggung jawab memberikan pemahaman dan penyadaran pada masyarakat yang belum mengerti tentang Khilafah. Informan menilai bahwa dirinya bertindak sebagai pemberi ilmu, penyadar, pemberi nasihat, penolong, dan pemberi solusi dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Hambatan yang terjadi berupa gangguan, motivasi terpendam, kepentingan ataupun prasangka. Kurangnya pengetahuan atau perbedaan pemaknaan terhadap ide dan pemikiran Hizbut Tahrir tentang Khilafah adalah hambatan utama bagi anggota Hizbut Tahrir dalam berkomunikasi.

Simpulan dan saran penelitian adalah, sebuah pemaknaan tidak didapatkan dari proses yang sama. Setiap informan mengalami berbagai proses sebelum memberikan pemaknaan pada Khilafah yang diperjuangkan bersama Hizbut Tahrir. Karena perbedaan makna itulah sering terjadi perdebatan atau konflik dalam proses dakwah informan. Oleh sebab itu dibutuhkan pemaknaan baru bagi anggota Hizbut Tahrir untuk memaknai Khilafah dari sisi orang lain atau masyarakat sekitar agar proses komunikasi dapat berlangsung efektif. Peneliti menyarankan agar setiap informan dapat melakukan penyampaian pesan ideologinya dengan cara yang lebih bertahap. Bisa dengan diawali dialog ringan tentang ibadah, lalu mulai ke fenomena di masyarakat, sampai akhirnya berbicara tentang sistem pemerintahan dalam konsep Khilafah.

Kata kunci: Makna, Khilafah, Anggota Hizbut Tahrir, Fenomenologi

ABSTRACT

This research explain about meaning of Khilafah by members of Hizbut Tahrir Indonesia in West Java. The method used in this research is the study of phenomenology to observe the formation process of Khilafah meaning by members of Hizb ut-Tahrir Indonesia. The aim is to comprehend and explain the meaning of the intersubjective experience for knowing the Khilafah by the informants, by knowing the motive, self-concept, and communication barriers experienced by informants while being a member of Hizb ut-Tahrir and also as students of university at the same time. Hizb members who become researcher's informants are Rahma, Princess, Staviera and Robi. All informants are students and members of Hizb ut-Tahrir who have been sworn in as the bearer of the message of Hizb ut-Tahrir.

The results showed the motive of Hizb members in selecting the Hizb ut-Tahrir Indonesia as the way of preaching is the motive "cause and for", all informants are agree to answer the cause motive based on the past; the family or friends, and for the future, and in order to become a better person by the standards of religion to get heaven. The self-concept is formed in them is as students who have a higher standard of education, are responsible for providing an understanding and awareness in the community who do not understand about the Khilafah. Informants judge that they acted as a knowledge giver, the one who aware, provides advice, a helper and a solver of problems that occur in their social environment. Barriers that occurred are disturbance, latent motivations, interests or prejudices. Lack of knowledge or differences in the meaning of the Hizb's ideas and thoughts about the Khilafah is a major barrier for Hizb members in communicating.

Conclusion and suggestion of this research is the meaning can not be obtained from the same process. Each informant has various processes before giving the meaning to the Khilafah who fought for the Hizb. Due to the difference of the meaning, the debate or conflict in the process of informant's propaganda is Therefore, the need of a new meaning for the members of Hizb ut-Tahrir to interpret the Khilafah from the other perspectives or the community, so that the communication process can take place effectively. Researcher suggested that each informant may perform messaging ideology with more gradual way. Dialogue could begin with the easy way about worship, then to the phenomena in the society, and finally to talk about the system of government in the concept of Khilafah.

I. Pendahuluan

Hizbut Tahrir adalah sebuah organisasi masyarakat yang bergerak di bidang politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Menurut Miriam Budiarjo (2002), politik adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu negara menyangkut proses menentukan tujuan dan melaksanakan tujuan tersebut dan diperlukan kebijaksanaan, kekuasaan, dan kewenangan, untuk membina kerjasama atau menyelesaikan konflik. Hizbut Tahrir menyebut diri mereka partai karena mereka merupakan kelompok politik yang bertujuan mendapatkan kekuasaan dan mendirikan Khilafah Islamiyah di dunia ini (Ali,2012:81).

Beberapa tahun terakhir telinga masyarakat semakin akrab dengan kata khilafah. Kata khilafah mulai ramai dikemukakan sebagai wacana baru secara terbuka oleh berbagai organisasi dan kelompok-kelompok yang berbasis Islam. Salah satu kelompok yang lantang menyuarakan khilafah dan mengganti sistem pemerintahan di Indonesia adalah Hizbut Tahrir.

Hizbut Tahrir berusaha mengurus urusan-urusan umat dan memperkenalkan dunia kepada mereka, agar mereka bisa memimpin dunia dan menjadikan tujuan mereka di dunia untuk meraih kebahagiaan di akhirat serta ridho Allah SWT. Karena tujuan Hizbut Tahrir adalah mengembalikan kejayaan Islam dengan konsep sebuah negara yang sering mereka sebut dengan kata *Khilafah* maka aktivitas Hizbut Tahrir adalah aktivitas politik. Di dalam aktivitas politiknya ini Hizbut Tahrir memberikan pemikiran-pemikiran Islam, hukum-hukum Islam, solusi-solusi Islam untuk diamankan, dan diwujudkan dalam realitas kehidupan, negara dan masyarakat(Taqiyuddin:2001).

Khilafah semakin sering menjadi bahan pembicaraan di berbagai media dunia setelah pada 1 Ramadhan 1435 H, ISIS mengumumkan bahwa mereka telah berhasil mendirikan Khilafah di Iraq, dan telah mendapat dukungan /bai'at dari berbagai muslim di penjuru dunia. Seperti dikutip dari media internasional BBC lewat situsnya

*“Jihadist militant group Isis has said it is establishing a **caliphate**, or Islamic state, on the territories it controls in Iraq and Syria”¹*

Dampak dari pengumuman tersebut banyak muslim yang berbondong-bondong berangkat ke Iraq dan Suriah untuk ikut berjuang mempertahankan Khilafah yang telah didirikan tersebut. Namun, tidak sedikit juga yang menentang penegakan Khilafah yang dilakukan oleh ISIS tersebut, salah satu penolakan yang terjadi adalah penolakan yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir. Menjadi menarik, ketika perjuangan utama Hizbut Tahrir adalah khilafah, ketika khilafah tegak oleh ISIS, Hizbut Tahrir malah menolaknya.

Latar belakang berdirinya Hizbut Tahrir adalah pemahaman yang dianut oleh seorang pemikir Islam bernama Syaikh Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail

¹ <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-28082962> akses pada 20 September 2015

bin Yusuf An Nabhani tentang perintah Allah SWT yang tertuang dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi,

“(Dan) hendaklah ada di antara kalian segolongan umat (jamaah) yang menyeru kepada kebaikan (mengajak memilih kebaikan, yaitu memeluk Islam), memerintahkan kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”
(QS. Ali Imran: 104)

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotannya yang sangat parah, membebaskan umat manusia dari hukum-hukum negara yang dianggap kufur. Dengan melihat fenomena yang terjadi di negara ini, yaitu hukum yang lemah, korupsi yang merajalela, perkelahian, pertikaian, kekayaan alam yang dijual dan lainnya. Hizbut Tahrir menganggap bahwa satu-satunya penyelesaian dari masalah ini adalah kembali ke jalan Allah yaitu menegakkan sistem pemerintahan Islam.

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks, mulai dari adat, suku, bahasa, warna kulit, dan juga agama. Karena sifat keberagaman inilah akan muncul sebuah stigma atau pandangan negatif bagi suatu kelompok yang berusaha untuk menegakkan sebuah paham yang hanya berdasarkan satu kepercayaan. Stigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan atau kelompoknya. Stigma muncul pada Hizbut Tahrir yang berusaha menegakkan hukum Islam di negara ini.

Dalam menjalankan organisasi ini dan mencapai tujuannya, Hizbut tahrir mendapat banyak cercaan dan dukungan. Tidak sedikit orang yang tertarik untuk bergabung, tapi banyak pula yang menghujat. Sejak awal dideklarasikan pada tahun 1953 di Jordania Hizbut Tahrir mendapat banyak kecaman. Hizbut Tahrir merupakan organisasi terlarang bagi pemerintahan di Arab, terjadi penangkapan dan pembunuhan yang terjadi pada anggota Hizbut Tahrir. Sejak saat itu Hizbut Tahrir hidup secara *underground* di negara asalnya Syiria dan Jordania. (Ali, 2012:85)

Peneliti memfokuskan penelitian mengenai penyingkapan Makna Khilafah bagi anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Untuk mengetahui hal tersebut penelitian ini melibatkan informan yang merupakan anggota Hibzut Tahrir Indonesia yang masih duduk di bangku perkuliahan atau yang masih berstatus mahasiswa. Mahasiswa yang peneliti gunakan sebagai subjek penelitian adalah mahasiswa yang telah menjadi anggota Hizbut Tahrir dan menempuh pendidikan di Universitas yang berada di Bandung dan sekitarnya

Pemilihan Bandung sebagai tempat peneliti memilih subjek penelitian dikarenakan Bandung merupakan basis massa mahasiswa yang menjadi anggota Hizbut Tahrir. Selain itu, di Bandung terdapat beberapa kampus besar yang juga di dalamnya terdapat mahasiswa-mahasiswa yang telah direkrut untuk menjadi calon anggota Hizbut Tahrir dan telah menjadi anggota Hizbut Tahrir. Kampus-kampus besar tersebut antara lain Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Unikom, dan Universitas Pendidikan Indonesia.

Jika berkaca pada sejarah selain Unpad ada tiga kampus lain yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Negeri Malang yang menjadi awal perkembangan Hizbut Tahrir. Para aktivis kampus inilah yang mulai menyebarkan gagasan